

Tindak Tutur Ilokusi Percakapan Bahasa Manggarai Dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i

Yulita Herawati & Bonefasius Rampung

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: herawatyulita@gmail.com, Bonerampung557@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe, yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dari apa yang dikatakan atau yang dituturkan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diuraikan menggunakan kata-kata. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Wohe, sedangkan objeknya adalah tuturan yang berupa tindak tutur ilokusi dari masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan "rekam" yaitu merekam tuturan masyarakat Wohe kecamatan Wae Ri'i, dan "catat" yaitu mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data penelitian. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, paparan data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai, yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i dalam konteks percakapan sehari-hari yaitu tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah. Data tuturan yang telah diperoleh dari masyarakat Wohe menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai yang sering digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari dalam lingkungan keluarga yaitu tindak tutur ilokusi direktif memerintahkan. Berikut bentuk data tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai yang diperoleh dari masyarakat Wohe selama melakukan penelitian yaitu: (1) ilokusi asertif terdapat 9 tuturan (asertif menyatakan terdapat 3 tuturan, dan asertif memberitahukan terdapat 6 tuturan), (2) ilokusi direktif terdapat 11 tuturan (direktif memesan 1 tuturan dan direktif memerintahkan 10 tuturan), (3) ilokusi komisif terdapat 1 tuturan, (4) ilokusi ekspresif, menyalahkan terdapat 1 tuturan.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Bahasa Manggarai, Masyarakat.

Abstract

This study is motivated by the existence of illocutionary speech acts in Manggarai language conversations within the family environment of the Wobe community, which have specific intentions and purposes behind what is said or uttered. The aim of this study is to describe the forms of illocutionary speech acts in Manggarai language conversations within the family environment of the Wobe community in Wae Ri'i District, Manggarai Regency. This type of research is descriptive qualitative. The data obtained are described using words. The subjects of this study are the Wobe community, while the objects are the utterances in the form of illocutionary speech acts from the Wobe community in Wae Ri'i District. Data collection was carried out using the uninvolved conversation observation method with follow-up techniques of "recording," which involved recording the utterances of the Wobe community in Wae Ri'i District, and "noting," which involved noting important aspects

related to the research data. Data analysis used techniques of data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that the forms of illocutionary speech acts in Manggarai language conversations frequently used in the family environment of the Wobe community in Wae Ri'i District in everyday conversations are directive illocutionary acts in the form of commands. The utterances obtained from the Wobe community show that the frequently used forms of illocutionary speech acts in daily conversations within the family environment are directive illocutionary acts of commanding. The specific data of illocutionary speech acts in Manggarai language conversations obtained from the Wobe community during the research include: (1) assertive illocutionary acts with 9 utterances (3 stating assertives, and 6 informing assertives), (2) directive illocutionary acts with 11 utterances (1 ordering directive and 10 commanding directives), (3) commissive illocutionary acts with 1 utterance, and (4) expressive illocutionary acts with 1 utterance of blaming.

Keywords: *Illocutionary Speech Acts, Manggarai Language, Community.*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur yaitu pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur (speech acts) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut (Sumarsono, dan Paina Pertama, 2010: 329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Tindak tutur terjadi dalam peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Menurut Chaer dan Agustina (2010) tindak tutur merupakan gejala individu, yang bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Setiap tindak tutur memiliki makna yang terdapat dalam sebuah komunikasi. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara konperensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Subyakto (1992: 33) mengatakan tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna dari suatu kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakan itu adalah makna atau maksud dari suatu kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud tersebut, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur yang digunakan oleh penutur sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Dalam tindak tutur perlu

dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Searle (Nadar, 2014: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusional (*locutionary act*), tindak ilokusional (*illocutionary act*), dan tindak perlokusional (*perlocutionary act*).

Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi pengenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain-lain. Tindak lokusional adalah tindak tutur yang semata-mata melakukan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak ilokusional adalah apa yang dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusional ini, dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Jenis tindak tutur yang lain yaitu tindak perlokusional, yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur, seperti melakukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Menurut Austin (Chaer, 2014: 53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti „berkata“ atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini berkenan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Dalam pembelajaran pragmatik, ketiga bentuk tindak tutur tersebut penting untuk dipelajari agar mengetahui tindakan pada tuturan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap tuturan tersebut (Yule, 2006: 83).

Salah satu jenis tindak tutur yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat Wohe yaitu tindak tutur ilokusi. Menurut Chaer (2010:53) Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya yang berhubungan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur tersebut diidentifikasi

sebagai tindak tutur yang bersifat untuk memberitahukan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi. Searle (Tarigan, 2009: 42) mengatakan tindak ilokusi diklarifikasikan berdasarkan kriteriannya menjadi lima macam yaitu: (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Berikut ini contoh tindak tutur ilokusi di lingkungan keluarga masyarakat Desa Wohe Kecamatan Wae Ri'i:

Tuturan 1

Ibu : enu? (panggilan
untuk anak
Anak perempuan “nona”)
Ibu : iyo Mama (iya
Mama
: Bersih ngai dapur
ho'o a (bersih sekali
ini dapur

Tuturan 2

Ibu : Ni, penong koéhang
é, agu rajin toko leso.
Kudut gélang tua
cama ného hi kaka
Bili. (Ni, makan yang
cukup ya, dan rajin
tidur siang. Supaya
Nilo cepat besar seperti
kaka Bili.)
: Iyo mama, aku émé
hang do kéta ga, agu
rajin toko leso. (iya
mama saya akan
makan banyak dan
rajin tidur siang).

Tuturan 1 di atas, yaitu tuturan yang dituturkan oleh seorang Ibu kepada anak perempuannya. Kebenarannya, dapur tersebut sangat kotor dan belum dibersihkan. Dalam tuturan tersebut apabila si anak memahami tindak tutur, maka tuturan tersebut bukan hanya sekadar untuk memberitahukan atau menginformasikan bahwa dapur tersebut bersih, tetapi mengandung maksud lain. Ujaran tersebut mengandung maksud untuk memerintahkan, tetapi

penutur menuangkannya dalam bentuk menginformasikan. kalimat yang dituturkan oleh penutur (ibu) sebenarnya mengisyaratkan agar lawan tutur (anak) melakukan sesuatu yakni membersihkan dapur tersebut.

Tuturan 2 di atas, merupakan tindak tutur asertif yang berupa menyarankan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan 2 yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anak laki-laknya yang berusia 6 tahun. Dalam tuturan tersebut seorang ibu menyarankan supaya anaknya lebih bergairah untuk makan dan lebih rajin lagi untuk tidur siang agar bisa cepat besar seperti kakaknya, Bili. Dalam tuturan tersebut penutur mengharapakan agar mitra tutur melaksanakan apa yang penutur

sarankan, yakni makan yang cukup dan rajin tidur siang.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, bahwa tindak tutur ilokusi juga sering dipakaidi lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'I tetapi menggunakan bahasa yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Wohe yaitu bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai yang digunakan di lingkungan masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'I memiliki ciri khas dalam bahasa yang digunakan. Salah satu jenis kekhasan bahasa yang sering dipakai di Lingkungan keluarga masyarakat desa Wohe yaitu bentuk Perintah dan memberikan informasi. Dengan kekhasan bahasa tersebut masyarakat dapat mempertahankan nilai kebudayaan dan bahasanya sebagai masyarakat Manggarai yang kokoh. Bahasa daerah Manggarai yang digunakan juga sangat erat hubungannya dengan bidang ilmu yang lain. Salah satunya yaitu berhubungan dengan bidang ilmu pragmatik. Menurut Rahardi (2019: 28) pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna yang terdapat dari penutur. Setiap tuturan pasti mengandung tindakan, banyak manfaat yang didapat saat mempelajari bahasa melalui pragmatik, Salah satunya seseorang mampu bertutur kata tentang makna yang disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tetapi juga terdapat dalam bahasa daerah seperti dalam bahasa daerah Manggarai. Pada komunikasi dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya (Hanifah, 2019). Penutur harus berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Tuturan harus mudah dipahami dan diingat oleh mitra tutur, agar komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan agar bisa memahami makna yang disampaikan oleh penutur.

Dilihat dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipelajari bahwa bahasa yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wohe yaitu bahasa Manggarai mengandung

berbagai tindak tutur yang perlu kita analisis maksud dan tujuan yang ada di dalamnya. Dengan bahasa yang ada membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i yaitu bahasa Manggarai. Bahasa dikaji dari segi tindak tutur dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Dalam penelitian ini, Peneliti memilih di Desa Wohe Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai sebagai subjek penelitiannya karena beberapa alasan. Pertama, semua masyarakatnya berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai. Dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji bentuk tindak tutur terlebih khusus tindak tutur ilokusi dalam percakapan bahasa Manggarai, dan penulis sudah melihat langsung peristiwa tutur yang terjadi akibat bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wohe yaitu bahasa Manggarai, oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai tindak tutur ilokusi dalam bahasa Manggarai, yang digunakan oleh masyarakat Wohe. Kedua, Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur karena di dalam peristiwa tutur yang menggunakan alat komunikasi, banyak mengandung maksud yang disembunyikan untuk tujuan tertentu walaupun sebagian dari pemakai bahasa itu sering kali tidak menyadarinya.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengkaji tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai di lingkungan keluarga masyarakat

Desa Wohe Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. Wujud tuturan Masyarakat tersebut sering kali mengandung maksud yang

disembunyikan. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain. Oleh karena itu, hasil akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai di lingkungan keluarga masyarakat Desa Wohe Kecamatan Wae Ri'i. Penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dibahas berdasarkan uraian latar belakang di atas yaitu untuk mengetahui bentuk tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga masyarakat Desa Wohe,

Kecamatan Wae Ri'i. Mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Desa Wohe Kecamatan Wae Ri'i adalah sebagai petani. Subjek yang ingin diteliti yaitu 7 keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i, yang terlibat dalam percakapan ini yaitu semua anggota keluarga yakni orang tua dan anak-anak (dari 7 keluarga yang diteliti) dan mulai dari usia 6 hingga 60 Tahun. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Tindak Tutur Ilokusi Percakapan Bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i menggunakan kajian pragmatik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan cara mengklasifikasi, mengidentifikasi, dan menganalisis data yang sudah diperoleh, dan pendeskripsianannya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya (Harziko & dkk, 2018: 46).

Pendeskripsian data dalam penelitian ini berupa tindak tutur dari lingkungan keluarga masyarakat Wohe, dalam konteks percakapan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, dengan menggunakan pemikiran yang telah dikembangkan oleh para ahli pragmatik. Penggunaan pendekatan pragmatik ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan tuturan dalam jenis tindak tutur percakapan bahasa Manggarai di lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i.

Dalam melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai di Wohe, Kecamatan Wae Ri'i, peneliti mengumpulkan data dengan memanfaatkan metode simak. Metode simak diterapkan melalui teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 2015).

(1) Metode Simak (simak bebas libat cakap)

Metode simak merupakan mendengarkan atau memperhatikan secara detail apa yang disampaikan atau dibacakan oleh seseorang. Adapun teknik pengumpulan yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni teknik rekam dan teknik catat.

Teknik Rekam

Teknik rekam yaitu merekam data dengan menggunakan alat perekam yaitu *hand phone* (HP) yang akan digunakan untuk merekam tuturan yang dilakukan masyarakat secara langsung. Dengan menggunakan teknik rekam akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengulang pemutaran hasil rekaman jika belum atau belum terlalu dipahami.

Teknik Catat

Teknik catat yaitu peneliti mencatat semua data yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dikaji. Kegiatan mencatat ini merupakan tindak lanjut dari teknik merekam tuturan ekspresif dalam percakapan yang berlangsung yang digunakan oleh masyarakat Desa

Wohe, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i. sebelum melangkah pada bagian inti pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu tentang masyarakat Wohe sebagai sumber data penelitian. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan

bagian inti penelitian yaitu bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga Masyarakat Wohe.

Gambaran Umum Masyarakat Wohe

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Desa Wohe, Jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di Wohe, Kecamatan Wae Ri'i yaitu sejumlah 99 KK. Dari 99 KK yang ada di Wohe Kecamatan Wae Ri'i, peneliti hanya meneliti 7 keluarga yang ada di desa Wohe Kecamatan Wae Ri'i, dengan jumlah keseluruhan dari 7 keluarga tersebut yaitu 31 orang

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, diperoleh data yang akurat tentang tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai di lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i, oleh karena itu dapat diuraikan data yang diawali oleh dialog tuturan anggota keluarga (Bapak, ibu, dan anak-anak) dalam konteks percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Analisis Data

Tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i, yaitu:

Ilokusi Asertif Menyatakan

Tuturan 6: terjadi di rumah ibu Susana Banut pada tanggal 13 Mei 2023

Ibu : *Arso, ba terpal hitu oné péangn gé, kudut pari woja hitu ga!* (26) (Arso, bawa diluar sudah itu terpal, untuk jemuritu padi)

Anak : *éng ta mama, poli koé inung ge di.* (27) (iya mama, tunggu selesai minum dulu)

Ibu : *ta nana, kudut masa kin terpaln, maram toong di ba woja'n!* (28) (supaya kering masih itu terpal, biar sebentar baru bawa padinya)

Anak : *toékat di manga leso diaan bio péang.* (29)

Tuturan yang dituturkan anak (29) yaitu "*toé kat di manga leso diaan bio péang*" merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Pernyataan anak (29) tersebut terjadi karena adanya konteks tuturan yaitu ibu menyuruh

anaknya untuk menjemur padi. Situasi tuturan tersebut terjadi di pagi hari, karena hari masih pagi dan matahari baru mulai terbit sehingga hal tersebut membuat penutur (ibu) memunculkan sebuah tuturan yaitu menyuruh anaknya untuk menjemur padi. Tuturan anak yang menyatakan bahwa “*toé kaat di manga lesso dian bio péang*” atau mataharinya belum terlalu terang, pernyataan tersebut ada karena dalam konteksnya anak itu sedang minum kopi atau belum selesai minum pada saat itu, dan juga bisa saja anak tersebut masih malas untuk melakukan pekerjaan pada saat itu, sehingga dia memunculkan pernyataan “*toé kat di manga lessso dian bio péang*” karena untuk menjemur padi itu membutuhkan cuaca yang bagus atau cerah.

Tuturan 12:

Ibu : *éng maram baki kat ya.*

Bersih kéta émé baki é! (83)

(iya cuci muka saja sudah.

Cuci muka yang bersih

ya!)

Anak : *Taya, ogo nana cebong a?*

cebong e? (84) (Taya, tidak

mau mandi *nana?* Mandi

ya?)

Ibu : *lap kat hia ta Inti éh, mai*

gah. Flu'y baé éh. (85) ((lap

saja dia Inti. Mari sudah.

Dia itu flu.) *Cess mori tolong*

aéh. (86) (Dingin Tuhan

tolong.)

Tuturan tersebut terjadi di Rumah Bapak Remigius Jehanu pada tanggal 21 Mei 2023, sore hari. Penggalan tuturan 12 tersebut merupakan jenis tindak tutur ilokusi, asertif Menyatakan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan ibu (86). Pada tuturan tersebut ibu menyatakan bahwa “*Cess mori tolong aéh* (Dingin Tuhan tolong)”, kontes tuturan tersebut yaitu pada saat menuturkan tuturan tersebut ibu itu baru saja selesai mandi dan konteks yang kedua yaitu dituturkan di sore hari.

Tuturan 13

Ibu : *Qieran, toé ma bersim hau.*

nia dé, nia dé Qieran dé! (86)

(Qieran, kau tidak berih.

Mana, mana dulu

Qieran).

Anak : *boo pé.* (ini kah) (87)

- Ibu : *élo aku hau dé!* (88) (kau lihat saya dulu)
- Anak : aeh, aeh. (89)
- Ibu : *ganti gab! Ganti gab!* (90) (ganti sudah! Ganti sudah!)
- anak : *nia ma? Hitu, wangi bailn hendbodi marina bitu e, luek pucu jadin.* (91) (mana Ma? itu kah, terlalu wangi itu hendbodi marina, jadinya mual.
- Ibu : *maram ogom hau paken* (92) (biar kamu tidak mau pake)
- Anak : *jaga de, aku isuk.* (93) (awas dulu, saya cium)
- ibu : *aram ata wedol'ya Anak boo ta.* (94) (mungkin gila ini Anak)
- Anak : *wangi bailn, toe adong. Asli wangi tuung bom laos roa kat kaku.* (95) (terlalu harum, tidak bohong. Asli harum betul, maunya saya munta)
- ibu : *beti hau nana.* (sakit kau nana) (96)
- : *eng yaa* (iya kah) (97)
- Anak : *ganti ga ya, Aku kudu a, cebong hi Taya* (98) (ganti sudah ya, saya mau mandi si Taya.

Situasi tuturan terjadi pada sore hari, di rumah Bapak Remigius Jehanu pada tanggal 21 Mei 2023. Tuturan 13 merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan, dapat dibuktikan pada beberapa data, diantaranya yaitu tuturan yang dituturkan anak (91), dalam tuturan tersebut anak menyatakan bahwa *hend body* marina yang mereka pakai itu terlalu harum, sehingga membuatnya mual. Konteks tuturan tersebut yaitu anak itu tidak ingin

memakai *bend body* setelah mandi karena dia tidak menyukai aroma *bend body* marina tersebut. sehingga dia menuturkan tuturan tersebut

Ilokusi Asertif Memberitahukan

Tuturan 1: Situasi dari dialog tersebut terjadi di rumah ibu Susana Banut, yang dituturkan pada tanggal 10 Mei 2023

Anak : *Mama, poli méu hang'sga ke?* (1) (Mama, kalian sudah makan?)

ibu : *toé di manga sibuk ténéng uté gaku ta nana. Urus lurus kat méu musibitu di. Ai nisang kole émé polis barang data so'o* (2) (saya belum sibuk masak sayur nana. Kalian urus sendiri saja dibelakang itu. Karena legah lagi kalau sudah selesai urus orang punya barang ini.)

anak : *ai barang diong situ wa ma?* (3) (Barangnya siapa itu dibawa Ma?)

ibu : *Barang de Inang hi Riri* (4) (Barangnya Tanta Riri)

anak : *darem e aeb. Roi, mai gé, ité cua ténéng uté! maram labar HP daku hau tong* (5) (lapar e aeb. Roi, mari sudah kita dua masak sayur! Biar kau main HP-nya saya sebentar.

Dalam tuturan 1: terdapat dua data yang menyatakan tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan, yaitu dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan ibu (2) dan pada tuturan yang dituturkan ibu (4). Pada tuturan yang dituturkan ibu (2) yaitu “*toé di manga sibuk ténéng uté gaku ta nana. Urus lurus kat méu musibitu di. Ai nisang kole émé polis barang data so'o*” konteks tuturan tersebut yaitu ibu memberitahukan kepada anaknya bahwa dia belum memasak sayur, dalam situasi tuturan tersebut si ibu sedang menjahit pakaian oleh karena itu, anak-anak tidak boleh mengganggu ibu pada saat itu, sehingga ibu juga menuturkan

agar anaknya mengurus sendiri di dapur, yang kedua, Pada tuturan yang dituturkan ibu(4) yaitu “*barang de inang hi Riri* atau barangnya si tanta Riri” dalam tuturan tersebut ibu memberitahukan kepada anaknya bahwa barang yang dia jahit pada saat itu adalah barangnya tanta Riri.

Tuturan 2: Situasi terjadi di ruang tempat menjahit, di rumah ibu Susana Banut, pada tanggal 10 Mei 2023, dituturkan oleh Penutur (Anak) dengan lawan tutur (ibu) yang sedang menjahit.

Anak : *Mama, jahit agu déko seragam daku tong é!* (6)
(Mama, jahit dengan celana seragamnya saya sebentar kah!)

ibu : *ai coo kolé déko séragam hitu ga?* (7) (kenapa lagi itu celana seragam?)

anak : *rusak kéta kolé kancing tarék'n ga, pandé lité tong é?* (8) (Rusak lagi resletingnya, mama buat sebentarnya?)

Ibu : *nggo'o kat hau cébong kat pandé rusak kancing dékom. damang dé ngo emin, aku élo'y di.* (9) (kamu itu, selalu saja membuat rusak kancing celana. coba pergiambil, saya mau lihat dulu.)

anak : *ina rusak kat lerun, ata nanang kancing kat laku oné meseng, rusak kolé gi. pengaru kéot'n deko hitu ga.* (10) (rusaksendiri, saya hanya mau kancing saja kemarin, rusak lagi. Pengaru kecil sudah itu celana.)

Tuturan 2 termasuk tuturan ilokusi asertif memberitahukan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan anak(8), yaitu si anak memberitahu kepada ibunya bahwa resleting celananya rusak lagi, situasi tuturan tersebut

terjadi di ruang jahit yaitu pada saat ibunya sedang menjahit, konteks tuturan tersebut yaitu si anak ingin celananya dijahit juga karena resleting celananya rusak, dan juga dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan anak(10) yaitu dia juga memberitahukan kepada ibunya bahwa resleting celananya itu rusak sendiri, dia hanya mengancingnya, lalu resletingnya itu rusak lagi. Konteks tuturan anak tersebut yaitu dia takut dimarahin ibunya karena dituduh membuat rusak resleting celananya, sehingga anak (10) menuturkan tuturan tersebut.

Tuturan 4:

- Ibu : *pisa kilo'd bo?* (17)
(berapa kilo tadi ?)
- anak : *Nana, Rein ngo giling kopi tong ga! Bao laku poli céro'd ga.* (16) (*nana, Rein pergi giling kopi sudah sebentar! Saya sudah goreng dari tadi*)
- ibu : *ca kilo kanang ta nana, 7 ribu bayar'n tong.* (18)
(hanya satu kilo saja, 7 ribu banyarnya sebentar.)
- anak : *éng gab, toong di cekoén ta mama* (19) (*iya sudah, tunggu sebentar dulu ka mama*)
- ibu : *asi koé tunda émé manga jera de ata tuua ta nana, kudut gélang kerja bana kali tong ga!* (20) (*jangan tunda kalau orang tua ada suruh, biar cepat kerja lain sudah sebentar*)
- Anak : *baé laku ta mama, ngo kig tong.* (21) (*saya tau ka mama, pergi masih saya sebentar*).

Tuturan yang dituturkan Ibu (18) pada tuturan 4: merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan. Pada tuturan ibu (18) tersebut yaitu seorang ibu memberitahukan kepada anaknya bahwakopi yang akan digiling yaitu hanya 1 kgsaja dan biaya giling untuk 1 kg kopi yaitu 7 ribu rupiah.

Konteks tuturan tersebut yaitu ibu menyuruh anaknya yang baru saja pulang bermain bola, untuk pergi menggiling kopi.

Tuturan 10:

- anak : *Mama asi ngo bana, aku kudut ngok tong ga!* (57)
(Mama jangan pergi kemana-mana, saya mau pergi sudah sebentar)
- Ibu : *ai kudut ngo nia hau?* (68)
(kamu mau pergi kemana?)
- Anak : *ngo éta sekolah, ngo tanda tangan SKL.* (59) (pergi ke sekolah, mau tanda tangan SKL)
- ibu : *ohh, manga motor bo gi a?* (60) (ohh, sudah ada motor)
- anak : *toé manga di mama.* (61)
(belum ada mama)
- ibu : *émé nggitu aku ngo taé motor data di é?* (62) (kalau begitu saya pergi bilang motornya orang dulu ya)
- anak : *éng gab mama, asi bébéng tong.* (63) (iya sudah mama, jangan lama sebentar.)

Tuturan 10 termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan, dapat dibuktikan pada beberapa data tuturan pada tuturan 3 diatas, diantaranya yaitu (1) tuturan yang dituturkan anak (57) yaitu memberitahukan ibunya untuk tidak kemana-mana pada saat itu, konteks tuturan tersebut yaitu karena ibu belum memberikan uang kepada anaknya sehingga anak (57) menuturkan tuturan tersebut, dengan maksud untuk meminta uang kepada ibunya. (2) tuturan yang dituturkan anak (59) juga termasuk ilokusi asertif memberitahukan, yaitu anak memberitahukan kepada ibunya bahwa dia ingin pergi ke sekolah pada saat itu untuk pergi tanda tangan SKL, konteks tuturan tersebut juga anak itu ingin meminta uang kepada ibunya karena dia ingin pergi ke sekolah dan dia tidak punya uang transportasi ke sekolah. (3) tuturan yang dituturkan ibu (62) juga merupakan tindak tutur ilokusi asertif

memberitahukan, dalam tuturan tersebut ibu memberitahukan kepada anaknya anaknya untuk mencari ojek, konteks tuturan ibu tersebut yaitu karena anaknya ingin pergi ke sekolah sehingga ibunya mencarikan ojek untuk mengantar anaknya pergi kesekolah.

Tuturn 12:

- Ibu : *éng maram baki kat ya.*
Bersih kéta émé baki é! (83)
(iya cuci muka saja sudah.
Cuci muka yang bersih
ya!)
- Anak : *Taya, ogo nana cebong a?*
cebong e? (84) (Taya, tidak
mau mandi *nana*? Mandi
ya?)
- ibu : *lap kat hia ta Inti éh, mai*
gab. Flu'y baé éh. (85) ((lap
saja dia Inti. Mari sudah.
Dia itu flu.) *Cess mori*
tolongaéh. (86) (Dingin
Tuhan tolong.)

Tuturan 12 merupakan jenis tindak tutur ilokusi memberitahukan, dapat dibuktikan padatuturan yang dituturkan ibu (87) yaitu” *lap kat hia ta Inti éh, mai gab. Flu'y baé éh.* (Lap saja dia Inti. Mari sudah. Dia itu flu.). situasi tuturan tersebut terjadi pada sore hari pukul 16. Tuturan ibu (87) tersebut yaitu memberitahukan si Inti bahwa anaknya tidak boleh mandi karena sedang flu. Konteks tuturan tersebut yaitu karena terjadi pada sore hari dan anaknya sedang flu sehingga ibu memberitahukan si Inti bahwa anaknya tidak boleh madi.

Tuturan 13

- ibu : *Qieran, toé ma bersim hau.*
nia dé, nia dé Qieran dé! (86)
(Qieran, kau tidak berih.
Mana, mana dulu
Qieran).
- Anak : *hoo pé.* (ini kah) (87)
- Anak : *élo aku hau dé!* (88) (kau
lihat saya dulu)
- Ibu : *ach, ach.* (89)

- Ibu : *ganti gab! Ganti gab!* (90)
(ganti sudah! Ganti sudah!)
- Anak : *nia ma? Hitu, wangi bailn
benbodi marina hitu e, luek
pucu jadin.* (91) (mana
Ma? itu kah, terlalu wangi
itu hendbodi marina,
jadinya mual.
- Ibu : *maram ogom hau pa ken*
(92) (biar kamu tidak
mau pake)
- Anak : *jaga de, aku isuk.* (93)
(awas dulu, saya cium)
- Ibu : *aram ata wedol'y Anak boo
ta.* (94) (mungkin gila ini
Anak)
- Anak : *wangi bailn, toe adong. Asli
wangi tuung bom laos roa kat
kaku.* (95) (terlalu harum,
tidak bohong. Asli
harum betul, maunya
saya munta)
- Ibu : *beti hau nana.* (sakit kau
nana) (96)
- Anak : *eng yaa* (iya kah) (97)
: *ganti ga ya, Aku kudu a,
cebong hi Taya* (98) (ganti
sudah ya, saya mau
mandi si Tata.

Tuturan 13 merupakan jenis tindak tutur ilokusi memberitahukan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan ibu (86) yaitu Qieran *toé ma bersim hau. Nia dé, nia dé Qieran dé.* Situasi tuturan tersebut terjadi di Rumah Bapak Remigius Jehanu, pada tanggal 21 Mei 2023, sore hari. Konteks tuturan tersebut yaitu anak hanya mencuci muka (tidak mandi), anak tersebut mencuci muka sendiri, tidak dibantu oleh ibunya, dan dia tidak lama di kamar mandi.

Ilokusi Direktif Memesan

Tuturan 11:

- Bapak : *manga waé termos a? aku ngo lau emi gula.* (66) (ada air termos kah? Saya pigi ambil gula)
- Anak1 : *éng ya. Manga waépoli isi weru laku bo* (67) (iya ka. Ada air saya sudah isi baru tadi.)
- Anak2 : *weli koé agu rongko tong ca bungkus nta* (68) (beli dengan rokok satu bungkus sebentar kah)
- bapak : *mai séng'n* (69) (mana uangnya)

Penggalan tuturan 12 termasuk dalam tuturan ilokusi direktif memesan, dapat dibuktikan pada tuturan anak 2(68) yaitu “*weli koé agu rongko tong ca bungkusnta*”. Konteks tuturan tersebut yaitu karena pada saat itu bapak mengatakan bahwa dia ingin pergi ke kios untuk membeli gula, sehingga anak memesan untuk beli dengan 1 bungkus rokok.

Ilokusi Direktif Memerintahkan

Tuturan 2:

- anak : *Mama, jahit agu déko seragam daku tong é!* (6) (Mama, jahit dengan celana seragamnya saya sebentar kah!)
- ibu : *ai coo kolé déko séragam hitu ga?* (7) (kenapa lagi itu celana seragam?)
- anak : *rusak kéta kolé kancing tarék'n ga, pandé lité tong é?* (8) (Rusak lagi resletingnya, mama buat sebentar?)
- ibu : *nggo'o kat hau cébong kat pandé rusak kancing dékom. damang dé ngo emin, aku élo'y di.* (9) (kamu itu,

selalu saja membuat
rusak kancing celana.
coba pergiambil, saya
mau lihat dulu.)

Anak : *ina rusak kat lerun, ata
nanang kancing kat laku oné
meseng, rusak kolé gi.
pengaru kéot'n déko hitu ga.*
(10) (rusak sendirinya itu,
saya hanya mau kancing
saja kemarin, rusak lagi.
Pengaru kecil sudah itu
celana.)

Tuturan 2 termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan lawan tutur (Ibu) (9). Situasi tuturan tersebut terjadi di ruang jahit. Konteks tuturan tersebut yaitu ibu menuturkan tuturan tersebut karena penutur (anak) bukan hanya sekali saja melaporkan bahwa resleting celananya rusak, melainkan sudah berkali-kali, kemudian pada tuturan tersebut lawan tutur (ibu) memerintahkan penutur (anak) untuk mengambil celana yang ingin dijahit.

Tuturan 5:

Ibu : *Nana, Rein ngo giling kopi
tong ga! Bao laku poli
céro'dga.* (16) (*nana, Rein,*
pergi giling kopi sudah
sebentar! Saya sudah
goreng dari tadi)

Anak : *pisa kilo'd bo?* (17)
(berapa kilo tadi?)

Ibu : *ca kilo kanang ta nana, 7
ribu bayar'n tong.* (18)
(hanya satu kilo saja, 7
ribu banyarnya sebentar.)

Anak : *éng gah mama, toong di
cekoén!* (19) (iya sudah
mama, tunggu sebentar)

Ibu : *asi koé tunda émé manga
jera de ata tuaa ta nana,
kudut gélangKerja bana kali
tong ga!* (20) (jangan tunda

kalau orang tua ada
suruh, biar cepat kerja
lain sudah sebentar)
anak : *baé laku ta mama ngo kig
tong*, (21) (saya tau mama,
pergi masih saya
sebutar)

Tuturan 5 pada nomor data 16 merupakan jenis tindak tutur direktif memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan penutur (Ibu) yaitu “*Nana, Rein ngo giling kopi tong ga! Bao laku poli céro’d ga.* (*nana, Rein, pergi giling kopi sudah sebentar! Saya sudah goreng dari tadi*). Konteks tuturan tersebut yaitu penutur (Ibu) memerintahkan lawan tutur (anak) untuk segera pergi menggiling kopi, karena pada saat itu lawan tutur (anak) baru muncul dihadapan ibu karena baru pulang bermain bola sehingga ibu langsung memerintahkan atau menyuruhnya.

Tuturan 6:

Ibu : *Nilo cuci piring situ péang
tong ga!* (22) (Nilo cuci
sudah itu piring diluar
sebutar!)

Anak : *toong koés di ta mama.* (23)
(sebutar dulu ka mama.)

Ibu : *cuci muing’s ga gélang! Bo
émé hang ga toé manga
ngancéngtunda!* (24) (harus
cucui memang! Kalau
makan, kau tidak bisa
tunda!)

Anak : *éng ga mama!* (25) (iya
sudah mama)

Tuturan 6: merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan ibu (22 dan 24). Pada tuturan ibu (22) ibu memerintahkan anaknya untuk mencucui piring, dan pada tuturan ibu (24) ibu kembali memerintahkan anaknya agar segera mencucui piring pada saat itu juga. Konteks tuturan tersebut yaitu yang pertama, ibu bukan hanya sekali saja memerintahkan anaknya untuk mencucui piring, melainkan sudah menyuruhnya berkali-kali, dan yang kedua anak itu sering menunda-nunda pekerjaan.

Tuturan 6:

- Ibu : *Arso, ba terpal hitu oné péangn gé, kudut pari woja hitu ga!* (26) (Arso, bawa diluar sudah itu terpal, untuk jemuritu padi)
- Anak : *éng ta mama, poli koé inung ge di.* (27) (iya mama, tunggu selesai minum dulu)
- Ibu : *ta nana, kudut masa kin terpaln, maram toong di ba woja'n!* (28) (supaya kering masih itu terpal, biar sebentar baru bawa padinya)
- Anak : *toékat di manga lesa diaan bio péang.* (29)

Tuturan 6 merupakan jenis tindak tutur direktif memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan Ibu (26), yaitu “*Arso, ba terpal hitu oné péangn ga, kudut pari woja hitu ga!* (26) (Arso, bawa diluar sudah itu terpal, untuk jemuritu padi)” dalam tuturan tersebut seorang ibu memerintahkan anaknya untuk membawa terpal keluar, agar segera menjemurkan padi. Konteks tuturan tersebut yaitu karena hari masih pagi dan matahari sudah terbit, sehingga ibu memerintahkan anaknya untuk menjemur padi.

Tuturan 10:

- Anak : *Mama asi ngo bana, aku kudut ngok tong ga!* (57) (Mama jangan pergi kemana-mana, saya mau pergi sudah sebentar)
- Ibu : *ai kudut ngo nia hau?* (58) (kamu mau pergi kemana?)
- Anak : *ngo éta sekolah, ngo tanda tangan SKL.* (59) (pergi ke sekolah, mau tanda tangan SKL)
- Ibu : *ohh, manga motor bo gi a?* (60) (ohh, sudah ada motor)

- Anak *toé manga di mama.* (61)
(belum ada mama)
- Ibu *émé nggitu aku ngo taé motor data di é?* (62) (kalau begitu saya pergi bilang motornya orang dulu ya)
- Anak *éng gab mama* (63) (iya sudah mama)

Tuturan yang dituturkan anak (57) dalam tuturan 10: merupakan jenis tindak tutur direktif memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan anak yaitu “*Mama asi ngo bana, aku kudut ngoké tong ga!* (Mama jangan kemana-mana, saya mau pergi sudah sebentar)” dalam tuturan tersebut si anak memerintahkan Ibunya supaya ibunya tidak boleh pergi kemanamana pada saat itu dengan alasan si anak mau pergi ke Sekolah. Konteks tuturan tersebut yaitu karena ibunya belum memberikan uang transportasi kepada anaknya sehingga anak tersebut memerintahkan ibunya untuk tidak kemana-mana.

Tuturan 11:

- Bapak : *pandé koé kopi ta enu!*
(64) (bikin kopi kah enu/ nona)
- Anak1 : *taung gula ga, pandé kopi paiit kat é?* (65) (gula sudah habis, buat kopi pahit saja e?)
- Anak2 : *oo é paké séng bénsin daku kat weli rongko ga, landing weli lima ribuan kat é.* (73)
(ini, pake uang bensinnya saya saja untuk beli rokok, tapi beli lima ribunya saja.)
- Bapak : *mai, hitu kaut manga séng's méu ta, olong kéta di tegi agu ata tua.* (74)
(padahal itu kamu ada uang, duluan minta di orang tua lagi.)

Penggalan tuturan 11: tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan Bapak(64)

yaitu “*pandé koé kopi ta enu !* (bikin kopi kah enu/nona), pada tuturan tersebut seorang Bapak memerintahkan anak perempuannya untuk membuat kopi, dan tuturan yang dituturkan anak²(73) yaitu “*oo é paké séng bénsin daku kat weli rongko ga, landing weli lima ribun kat*“(ini, pake uang bensinnya saya saja untuk beli rokok, tapi beli lima ribunya saja.) Konteks tuturan tersebut yaitu karena bapak tidak ada uang untuk membeli rokok dan uangnya hanya cukup untuk membeli gula, sehingga anak mengambil uang bensinnya untuk membeli rokok tersebut, pada kalimat lanjutan yaitu “*landing weli lima ribun kat é*(tapi beli lima ribunya saja)” si Anak memerintahkan Bapaknya untuk membeli rokok hanya lima ribunya saja.

Tuturan 13:

- Ibu : *élo aku hau dé!* (88) (kau lihat saya dulu)
- Anak : aeh, aeh. (89)
- Ibu : *ganti gab! Ganti gab!* (90) (ganti sudah! Ganti sudah!)
- Anak : *nia ma? Hitu, wangi bailn benbodi marina hitu e, luek pucu jadin.* (91) (mana Ma? itu kah, terlalu wangi itu hend bodi marina, jadinya mual.
- Ibu : *maram ogom hau paken* (92) (biar kamu tidak mau pake)
- Anak : *jaga de, aku isuk.* (93) (awas dulu, saya cium)

Tuturan 14: merupakan jenis tindak tutur ilokusi memerintahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan oleh Ibu pada nomor data 88 dan 90 yaitu “*élo aku hau dé!* (kau lihat saya dulu), konteks tuturan ini yaitu anak tersebut mandinya tidak bersih sehingga ibu memerintahkan anaknya untuk melihat kearahnya dengan maksud untuk mengecek kebersihan anak tersebut, dan *Ganti gab! Ganti gab!* (Ganti sudah! Ganti sudah!). pada tuturan tersebut ibu menyuruh anaknya untuk segera menggantikan pakayan, karena si anak sudah selesai mandi. Konteks tuturan tersebut yaitu karena saat selesai mandi anak tidak langsung mengganti pakaiyan.

Ilokusi Direktif Meminta

Tuturan 2:

- Anak : *Mama, jahit agu déko seragam daku tong é!* (6)
(Mama, jahit dengan celana seragamnya saya sebentar kah!)
- Ibu : *ai coo kolé déko séragam hitu ga?* (7) (kenapa lagi itu celana seragam?)
- Anak : *rusak kéta kolé kancing tarék'n ga, pandé lité tong é?* (8)
(Rusak lagiresletingnya, mama buat sebentarnya?)
- Ibu : *nggo'o kat hau cébong kat pandérusak kancing dékom. damang dé ngo emin, aku élo'y di.* (9) (Kamu itu, selalu saja membuat rusak kancing celana. coba pergilambil, saya mau lihat dulu.)
- Anak : *ina rusak kat lerun, ata nanang kancing kat laku oné meseng, rusak kolé gi pengaru kéot'n déko hituga.* (10) rusak sendirinya itu, saya hanya mau kancing saja kemarin rusak lagi. Pengaruh kecil sudah itu celana

Tuturan 3 merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif meminta, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan anak (6) yaitu “*Mama, jahit agu déko seragam daku tong é!* (Mama, jahit dengan celana seragamnya saya sebentar ya?), pada tuturan tersebut anak meminta kepada Ibunya untuk menjahitkan resleting celananya yang rusak), konteks tuturan tersebut yaitu karena pada saat itu ibu sedang menjatit pakaiyan di ruang jahit, sehingga hal tersebut yang menghadirkan tuturan yang dituturkan anak tersebut.

Juga dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan anak (11) yaitu *rusak kole kancing tarék'n ga mama, pandé lité tong é?* (Rusak resletingnya mama, mama

buat sebentar?)” kalimat *pandé lité tong épada* tuturan tersebut menunjukkan bahwa seorang anak meminta kepada Ibunya untuk memperbaiki resleting celananya yang rusak.

Tuturan 3:

Bapak : *Nana cala ngancéng ngo antar aku'h lé Poka ta!*

(11) (*nana* kalau bisa, pergi antar saya di Poka)

Anak : *masalah kudut ngo éta Ruteng kakué.* (12)

(soalnya saya mau pergi ke Ruteng)

Bapak : *Nia néng asé bi Icen bo ta?* (13)

(memangnya adikmu si Icen dimana?)

Anak : *aiken bo ge. Taé hia kat titétong eme caiy.* (14)

(tidak tau juga, Bapa suruh dia saja sebentar kalau dia datang)

Bapak : *ina bo émé caiy tong ta.* (15)

(begitu kalau dia datang sebentar)

Tuturan 3 merupakan jenis tindak tutur direktif meminta, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan Bapak (11) yaitu “*Nana cala ngancéng ngo antar aku'h lé Poka ta!* (Nana kalau bisa, pergi antar saya di Poka kah.)” dalam tuturan tersebut seorang Bapak meminta kepada anaknya untuk mengantarnya pergi ke Poka. Konteks tuturan tersebut yaitu karena anaknya memiliki motor dan pada saat itu anaknya tidak pergi kemana-mana, konteks yang kedua yaitu si Bapak ada keperluan di Poka, sehingga dia minta kepada anaknya untuk mengantarnya di Poka.

Tuturan 9:

Anak1 : *pinjam HP ta ka.* (52)

(pinjam HP kah Ka)

Anak2 : *kudut coo debau?* (53)

(untuk apa kau punya)

Anak1 : *maén permainan.* (54)

(main permainan)

- Anak2 : *toé manga permainan ne ga.* (55) (tidak ada permainannya sudah)
- Anak1 : *dé... akeu elo dé?* (56) (coba saya lihat)

Tuturan 9: merupakan jenis tindak tutur direktif meminta, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan anak 1(54) yaitu “*pinjam HP ta ka* (pinjam HP kah Ka), dalam tuturan tersebut Anak 1 meminta kepada kakaknya sambil menyodorkan tangannya meminjam HP untuk bermain game. Konteks tuturan tersebut yaitu karena pada saat itu kakaknya sedang duduk sambil bermain HP, dan anak 1 hanya melihat kakaknya.

Ilokusi Komisif Menawarkan

Tuturan 7:

- Anak : *iyu, kudut coo é?* (36) (iya, untuk apa?)
- Bapa : *nggo taé daku, toé ngancéng diang gulam di ngo'sko? Réme manga agu weta so, kudut deko ikan é, kudut hang ramé-ramé cémbaru!* (37) (saya bilang, tidak bisa tunggu besok pagi baru kalian pergi ka? Selagi ada kamu punya saudara disini, supaya kita tangkap ikan, kita makan rame-rame di Rumah!)
- Anak : *masalah bia sekola'y diang.* (38) (masalahnya dia sekolah besok.)

Penggalan tuturan 7 termasuk dalam tindak tutur ilokusi menawarkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan Bapak (37) yaitu si bapak menawarkan agar anak laki-lakinya tidak pulang ke Asrama pada sore itu, dengan alasan untuk makan bersama di Rumah pada malam harinya. Pada tuturan si Bapak tersebut, dapat dibuktikan pada kalimat “*nggo taé daku, toé ngancéng diang gulam di ko?*” Kalimat tersebut berupa kalimat menawarkan, penutur mengungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Ilokusi ekspresif menyalahkan Tuturan 2

- Anak : *Mama, jahit agu déko seragam daku tong é!* (6)
(Mama, jahit dengan celana seragamnya saya sebentar kah!)
- Ibu : *ai coo kolé déko séragam bitu ga?* (7) (kenapa lagi itu celana seragam?)
- Anak : *rusak kéta kolé kancing tarék'n ga, pandé lité tong é?* (8) (Rusak lagi resletingnya, mama buat sebentar ya?)
- Ibu : *nggo'o kat hau cébong kat pandé rusak kancing dékom. damang dé ngo emin, aku élo'y di.* (9) (kamu itu, selalu saja membuat rusak kancing celana. coba pergi ambil, saya mau lihat dulu.)
- Anak : *ina rusak kat lerun, ata nanang kancing kat laku oné meseng, rusak kolé gi. pengaruh kéot'n déko hituga.* (10) (rusak sendirinya itu, saya hanya mau kancing saja kemarin, rusak lagi. Pengaru kecil sudah itu celana.)

Tuturan 2 merupakan jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan, dapat dibuktikan pada tuturan yang dituturkan lawan tutur (ibu) yaitu “*nggo'o kat hau cébong kat pandé rusak kancing dékom. damang dé ngo emin, aku élo'y di.* kamu itu, selalu saja membuat rusak kancing celana. coba pergi ambil, saya mau lihat dulu!). Dalam tuturan tersebut, lawan tutur (ibu) menyalahkan penutur (anak), yang membuat rusak resleting. Konteks tuturan tersebut yaitu karena yang pertama anak meminta kepada ibunya untuk menjahit resleting celananya

yang rusak, dan yang kedua karena anak tersebut bukan hanya sekali saja melaporkan bahwa resleting celananya rusak, melainkan sudah berkali-kali, sehingga ibu menuturkan tuturan tersebut

SIMPULAN

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi juga tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengkaji tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diuraikan menggunakan kata-kata. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Wohe, sedangkan objeknya adalah tuturan yang berupa tindak tutur ilokusi dari masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu peneliti menggunakan teknik reduksi data, paparan data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi tuturnya. Searle (Tarigan, 2009: 42-44) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan kriteria, menjadi 5 jenis yaitu, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Penelitian tentang Tindak Tutur Ilokusi Percakapan Bahasa Manggarai dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i, yang telah dianalisis berdasarkan teori Searle terdapat 16 percakapan dengan 125 data tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahannya, Bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai, yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga masyarakat Wohe Kecamatan Wae Ri'i dalam konteks percakapan sehari-hari yaitu tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah. Data tuturan yang telah diperoleh dari masyarakat Wohe menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi percakapan bahasa Manggarai yang sering digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari dalam lingkungan keluarga yaitu tindak tutur ilokusi direktif memerintahkan. Berikut data yang diperoleh dari masyarakat Wohe selama melakukan penelitian yaitu: (1) Ilokusi asertif, "asertif menyatakan terdapat 3 tuturan, memberitahukan terdapat 6 tuturan, menyarankan 1

tuturan, (2) ilokusi direktif, “direktif memesan terdapat 1 tuturan, memerintahkan terdapat 10 tuturan, meminta terdapat 3 tuturan, (3) ilokusi komisif, “komisif menawarkan terdapat 1 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Univ. Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Muhammad. (2011).
- Nababan, PWJ. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik -Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Jurnal. Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. 2019. *Mendeskrepsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics*. Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya,
- Rohmadi. (2010). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset: Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pampe, Pius. 2011, *Konsep-Konsep Dasar Sosiolinguistik*. Kupang: Gita Kasih
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pres
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Searle (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Putu Wijana, Dewa dan Rohmadi, Muhammad. (2013). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Frangkemon, S. S., Saadi, M. L., & Wongsopatty, E. (Vol. 5, No. 2, Desember 2022). *Tindak Tutur di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*.
- Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.